

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library research), yakni data-data yang menjadi objek penelitian terdiri dari bahan-bahan kepustakaan. Studi kepustakaan atau pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹ Sementara menurut Suwarno, Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.² Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang secara umum didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang hasil data deskriptifnya berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut

¹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), h.1

² Suwarno Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2006), h.7

³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), h.2

sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang akan ditentukan di lapangan.⁴

Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video, dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.⁵

Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali makna sosial dan budaya terkait dengan gelar haji yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan studi pustaka, penelitian ini akan menelaah berbagai literatur, buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian untuk menganalisis makna gelar haji dalam masyarakat Indonesia dari perspektif sosial budaya.

⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 7

⁵ E.Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, (Jakarta : Lembaga pengembangan dan pengukuran Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1998), h 34

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ditujukan sebagai proses, cara kerja atau langkah- langkah yang disusun secara sistematis dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian pendekatan Filosofis. Kata filosof berasal dari kata filsafat dari bahasa Yunani, *philosophia* yang terdiri atas dua kata yaitu *philos* (cinta) atau *phili* (persahabatan, tertarik kepada), dan *shopta* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteleginsi).⁶

Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebersarars Plato menyebut Socrates sebagai *philosophos* dalam pengertian pecinta kebijaksanaan. Kata falsafah merupakan arabisasi yang berarti pencarian yang dilakukan oleh para filosof. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya. Manusia filosofis adalah manusia yang memiliki kesadaran diri dan akal sebagaimana ia juga memiliki jiwa yang independen dan bersifat spiritual.

Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 414.

alam semesta ataupun mengenai kebenaran arti adanya sesuatu. Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengcosi sepsi nat yang ada. Menurut Rene Descartes, yang dikenal sebagai bapak filsafat modern, filsafat baginya adalah merupakan kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.⁷

Dari berbagai definisi di atas, dapat diketahui bahwa filsafat pada dasarnya adalah pertanyaan atas segala hal yang ada. Pertanyaan akan muncul tentu dengan berpikir, berpikir pasti menggunakan akal. Filsafat juga bisa dikatakan sebagai upaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai segala sesuatu yang ada dengan memanfaatkan atau memberdayakan secara penuh akal budi manusia yang telah dianugerahkan oleh Tuhan yang Maha Esa.⁸

Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami penelitian ini yakni mengenai makna-makna cinta Rabi'ah al-Adawiyyah yang kemudian didekonstruksikan oleh hermeneutik Jaques Derrida. Filsafat sebagai salah satu bentuk metodologi pendekatan keilmuan, sama halnya dengan cabang keilmuan yang lain

⁷ Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat; Cogito Ergo Sum Aku Berpikir Maka Aku Ada*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), ed. V, h. 46.

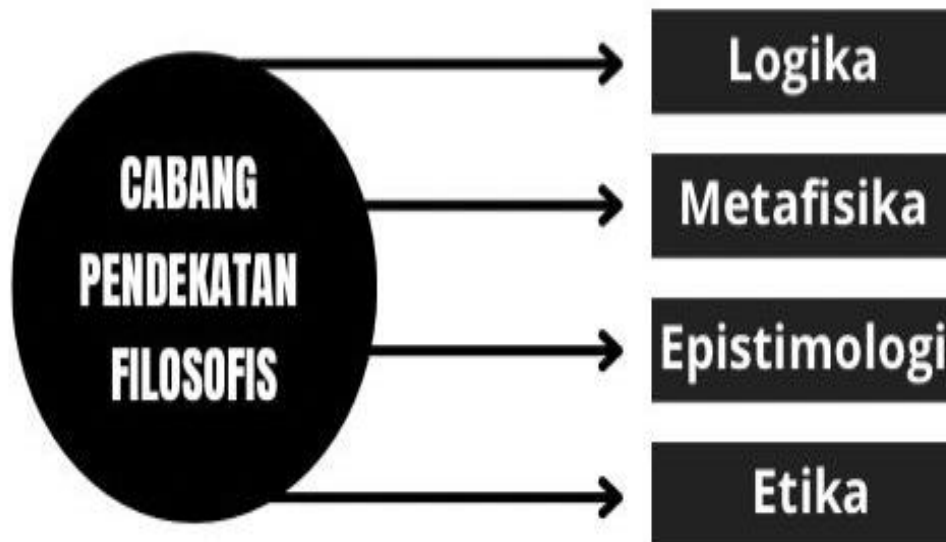
⁸ Jurnal Academi, *Pemikiran Filosofis Dalam Pendekatan Pemikiran Islam*, h. 3. Diakses pada 28 April 2025 pukul 12.30 WIB dan di halaman link artikel jurnal http://www.academi.edu?41322898/Pendekatan_Filosofis_dalam_Pemikiran_Pendekatan_Islam

Filsafat sebagai pendekatan keilmuan setidaknya ditandai antara lain dengan tiga ciri: ⁹

1. Kajian, telaah dan penelitian filsafat selalu terarah kepada pencarian atau perumusan ide-ide dasar atau gagasan yang bersifat mendasar, fundamental terhadap persoalan yang dikaji. Ide atau pemikiran fundamental biasanya diterjemahkan dengan istilah teknis kefilsafatan sebagai al-falsafari al-ula substansi, hakekat atau esensi. Pemikiran fundamental biasanya bersifat umum (general), mendasar dan abstrak.
2. Pengenalan, pendalaman persoalan-persoalan dan isu-isu fundamental dapat membentuk cara berpikir kritis.
3. Kajian dan pendekatan falsafati yang bersifat seperti dua hal diatas, akan dapat membentuk mentalitas, cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (intellectual freedom), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.

⁹ Jurnal Academi, *Pemikiran Filosofis Dalam Pendekatan Pemikiran Islam*, h. 5. Diakses pada 28 April 2025 pukul 12.30 WIB dan di halaman link artikel jurnal http://www.academi.edu?41322898/Pendekatan_Filosofis_dalam_Pemikiran_Pendekatan_Islam

Muhammad Nur dan Lalu Abdurrahman Wahid, menyatakan bahwa pendekatan filosofis memiliki empat cabang yaitu:¹⁰



Tabel 1.1 Cabang Pendekatan Filosofis.

Pertama, yaitu logika. Logika berasal dari bahasa Yunani yakni logos, secara literalnya yaitu logika yang berarti pemikiran atau akal, logika adalah seni argumen rasional dan koheren. Logika itu sendiri masuk ke seluruh proses berargumentasi dengan seseorang sehingga menjadi lebih cermat dan meningkatkan proses tersebut. Suatu argumen bertolak dari titik pangkal, argumen-argumen itu memerlukan pernyataan pembuka untuk memulai. Pernyataan pembuka ini dalam logika disebut premis. Premis adalah apa yang mengawali argumen.

Kedua, metafisika. Istilah ini pertama kali digunakan tahun 60 SM oleh filsuf Yunani Andronicus. Metafisika terkait dengan hal yang paling

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Eksistensi Dan Metodologi Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam*, EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains Volume 3, Nomor 3, Oktober 2021, h. 477.

dasar, pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kehidupan, eksistensi, dan watak ada itu sendiri, secara literal metafisika berarti kehidupan, alam, dan segala hal. Metafisika mengemukakan pertanyaan tentang apakah sesungguhnya aku, sebagai seorang pribadi, apakah aku tubuh materiil, otak yang akan berhenti dari keberadaannya ketika mati? Atau apakah aku itu suatu jiwa, suatu entitas tanpa bentuk terpisah? Atau apakah benar terletak antara keduanya? Dalam pengertian bagaimana Tuhan ada? Aspek aktivitas filosofis ini menunjukkan concern pada komprehensif. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar wilayah perhatian filsafat, bagi filsuf segala sesuatu adalah penting. Ini melindungi dari digunakannya pandangan menutup mata atau berat sebelah dalam hal-hal tertentu, filsuf harus menyadari segala sesuatu yang memang atau mungkin penting bagi persoalan yang sedang dihadapi.¹¹

Ketiga, epistemologi. Epistemologi berasal dari kata Yunani, episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori, uraian, atau ulasan. Sehingga secara harfiah epistemologi dapat diartikan teori tentang pengetahuan. Dengan kata lain epistemologi dapat diartikan cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah teori pengetahuan atau kajian tentang asal-usul, anggapan dasar, tabiat, rentang, kecermatan (kebenaran, keterdalaman, keabsahan pengetahuan). Epistemologi menitikberatkan pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Eksistensi Dan Metodologi Pendekatan Filologis Dalam Studi Islam*, EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains Volume 3, Nomor 3, Oktober 2021, h. 478.

Epistemologi memberi perhatian pada pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya.

Keempat, adalah etika. Secara harfiah etika berarti studi tentang perilaku atau studi dan penyelidikan tentang nilai-nilai yang dengannya kita hidup, yang mengatur cara kita hidup dengan lainnya, dalam satu komunitas lokal, komunitas nasional, maupun komunitas global internasional. Etika menitikberatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, keadilan, cinta, dan kebaikan. Dan dalam etika sebagai concern general, muncul perhatian pada praktik-praktik partikular dalam masyarakat, maka kita memiliki perhatian khusus pada etika bisnis, etika medis, etika kerja, dan etika politik. Semua itu kadang disebut sebagai persoalan yang termasuk dalam etika terapan dengan kata lain ia menerapkan ide-ide, teori-teori, dan prinsip-prinsip etika general pada wilayah-wilayah partikular, dan spesifik dalam kehidupan dan kerja manusia.¹²

Berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami, dalam telaah filsafat membahas secara khusus tentang objek yang mengenai pokok-pokok keislaman serta

¹² Abdurrahman Wahid, *Eksistensi Dan Metodologi Pendekatan Filotons Dalam Studi Islam*, EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains Volume 3, Nomor 3, Oktober 2021, h. 479.

membahas secara luas tentang ontologi yang menunjukkan pandangannya tentang waktu, ruang, materi dan kehidupan.¹³

Pendekatan filosofis yang adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis-spekulatif. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama tetapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti yang mereka dapatkan dari pengamalan agama tersebut hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun islam yang kelima dan berhenti sampai di situ. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.¹⁴

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data disebut sumber data primer.¹⁵ Dalam penelitian ini, penulis mengambil data primer berupa naskah-naskah dari buku tentang Gelar Haji dari berbagai karangan.

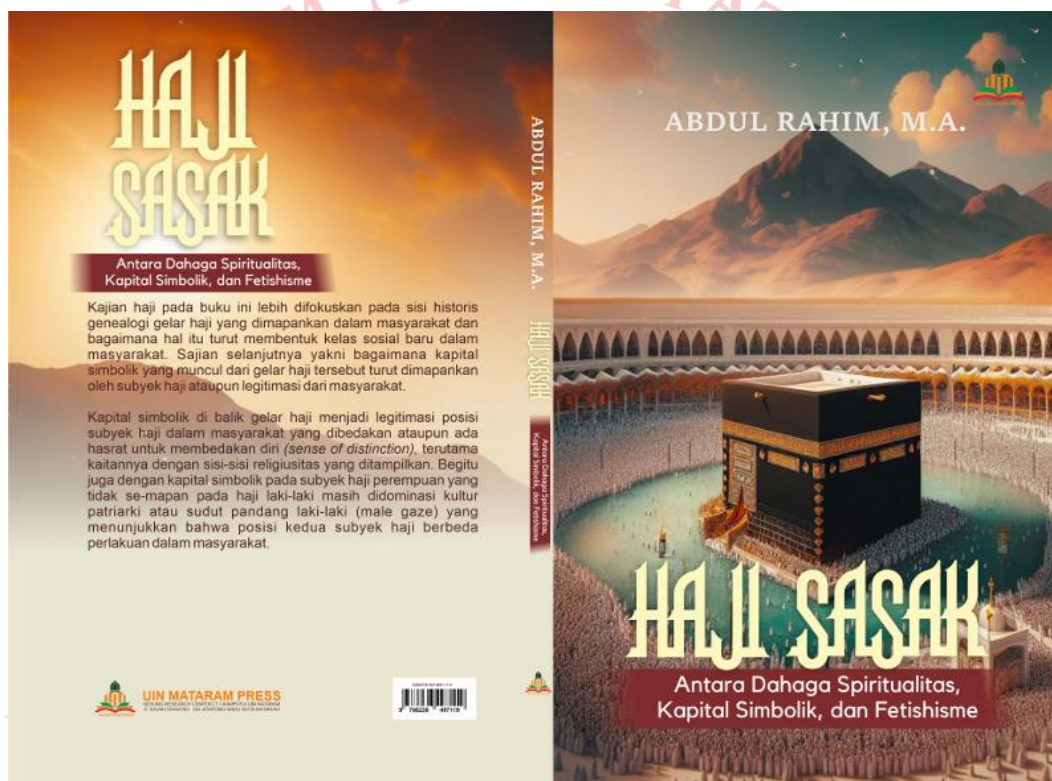
Adapun judul-judul sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya, yaitu buku *Haji Sasak Antara Dahaga Spiritualitas*,

¹³ Varom Adullak, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 296.

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 43.

¹⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 225.

Kapital Simbolik dan Fetishism. Kajian haji pada buku ini lebih difokuskan pada sisi historis genealogi gelar haji yang dimapankan dalam mmasyarakat dan bagaimana hal itu turut membentuk kelas sosial baru dalam mmasyarakat. Sajian selanjutnya yakni bagaimana capital simbolik yang muncul dari gelar haji tersebut turut dimapankan oleh subjek haji ataupun legitimasi dari mmasyarakat.



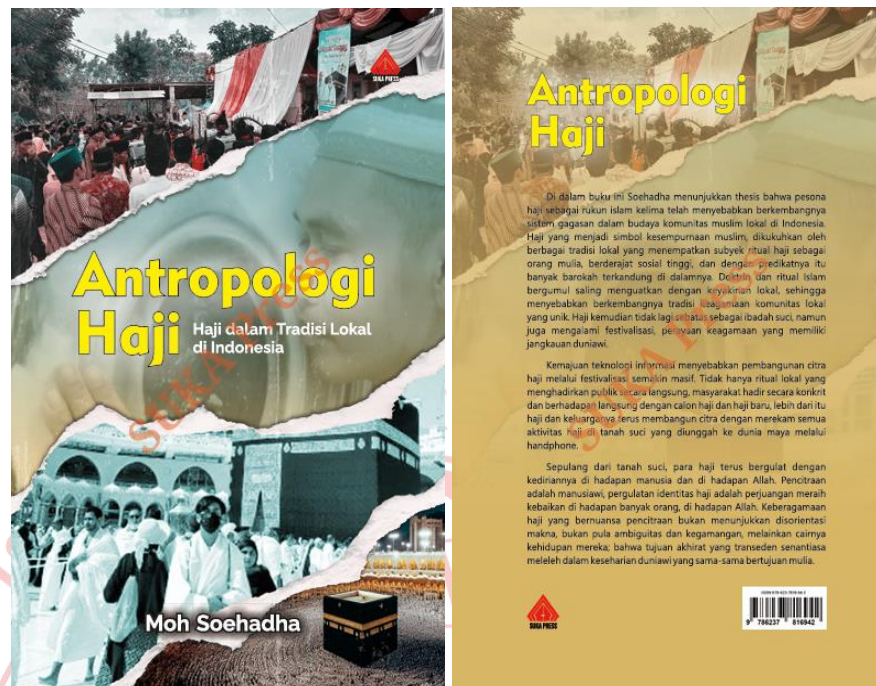
Gambar. 1

Kapital simbolik di balik gelar haji menjadi legitimasi posisi subyek haji dalam mmasyarakat yang dibedakan ataupun ada hasrat untuk membedakan diri (*sense of distinction*), terutama kaitannya dengan sisi-sisi religiusitas yang tampil. Begitu juga dengan capital simbolik pada subyek haji perempuan yang tidak se-mapan pada haji

laki-laki masih didominasi keltur patriarki atau sudut pandang laki-laki (male gaze) yang menunjukkan bahwa posisi kedua subyek haji berdeda perlakuan dalam mmasyarakat.

Selanjutnya buku karangan Moh Soehadha yang berjudul *Antropologi Haji, Haji Adalah Tradisi Local di Indonesia*, buku ini menunjukkan bahwa pesona haji sebagai rukun islam kelima telah menyebabkan berkembangnya Sistem gagasan dalam budaya komunitas muslim lokal di Indonesia. Haji yang menjadi simbol kesempurnaan muslim, dikukuhkan oleh berbagai tradisi lokal yang menempatkan subyek ritual haji sebagai orang mulia, berderajat sosial tinggi, dan dengan predikatnya itu banyak barokah terkandung di dalamnya. Doktrin dan ritual Islam bergumul saling menguatkan dengan keyakinan lokal, sehingga menyebabkan berkembangnya tradisi keagamaan komunitas lokal yang unik. Haji kemudian tidak lagi sebatas sebagai ibadah suci, namun juga mengalami festivalisasi, perayaan keagamaan yang memiliki jangkauan duniawi.

Kemajuan teknologi informasi menyebabkan pembangunan citra haji melalui festivalisas semakin masif. Tidak hanya ritual lokal yang menghadirkan publik secara langsung, mmasyarakat hadir secara konkrit dan berhadapan langsung dengan calon haji dan haji baru, lebih dari itu haji dan keluarganya terus membangun citra dengan merekam semua aktivitas haji di tanah suci yang diunggah ke dunia maya melalui handphone.

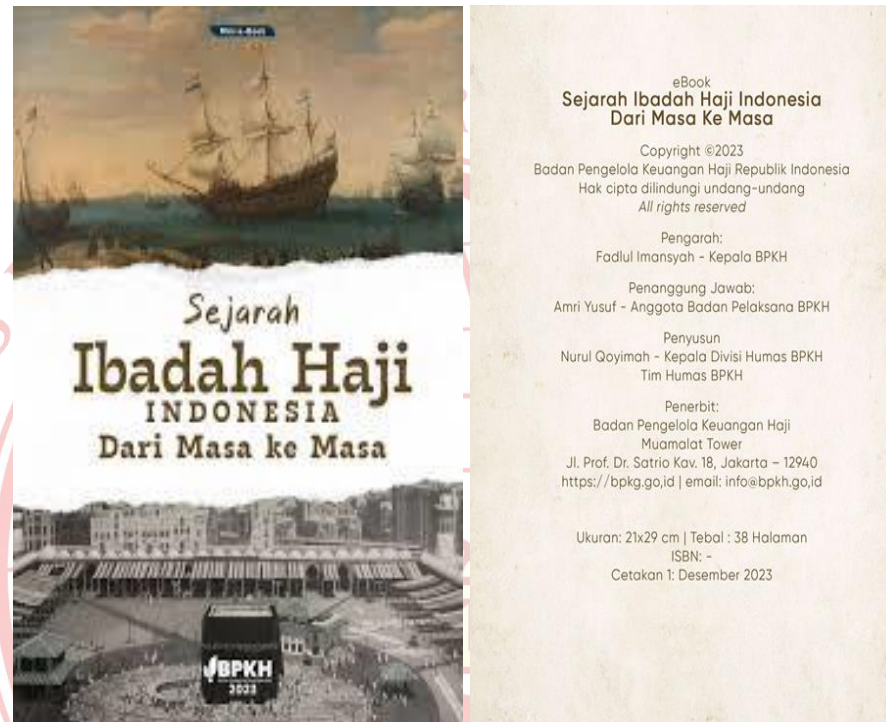


Gambar. 2

Sepulang dari tanah suci, para haji terus bergulat dengan kediriannya di hadapan manusia dan di hadapan Allah. Pencitraan adalah manusiawi, pergulatan identitas haji adalah perjuangan meraih kebaikan di hadapan banyak orang, di hadapan Allah. Keberagamaan haji yang bernuansa pencitraan bukan menunjukkan disorientasi makna, bukan pula ambiguitas dan kegamangan, melainkan cairnya kehidupan mereka: bahwa tujuan akhirat yang transeden senantiasa meleleh dalam keseharian duniawi yang sama-sama bertujuan mulia.

Kemudian Buku *Sejarah Ibadah Haji Indonesia Dari Masa Ke Masa*, penerbit Badan Pengelola Keuangan Haji yang disusun oleh Nurul Qoyimah. Dalam buku ini menjelaskan bahwa berhaji tidak hanya menjadi kewajiban bagi yang mampu, tetapi merupakan keinginan seluruh umat Islam di dunia terutama di Indonesia.

Perjuangan umat Islam dari tanah air menunaikan rukun Islam kelima merupakan kisah perjalanan ibadah yang penuh liku, romansa dan keteguhan hati Memenuhi panggilan Allah SWT, Tuhan pemilik Kabah.



Gambar. 3

Tulisan ini merupakan kontribusi dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) untuk bangsa agar dapat merawat memori mengenai sejarah haji di bumi pertiwi. Seluruh konten yang ditampilkan merupakan hasil riset serta wawancara pelaku sejarah, ulama dan peneliti yang dirangkum menjadi kisah singkat perjalanan haji sejak jaman kerajaan hingga berdirinya BPKH.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang akan mendukung penelitian ini. Data sekunder ini dikumpulkan dari:

- a) Buku dan Jurnal: Buku dan Jurnal ilmiah yang memfokuskan pada aspek sosial budaya dan agama dalam konteks haji di Indonesia juga menjadi referensi utama.
- b) Artikel dan Publikasi: Artikel-artikel yang diterbitkan di media massa, majalah, atau blog yang membahas makna gelar haji dalam kehidupan sosial masyarakat.
- c) Dokumen Pemerintah dan Lembaga Keagamaan: Laporan atau publikasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia atau lembaga terkait yang memberikan informasi tentang pelaksanaan haji dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat.
- d) Disertasi dan Tesis Sebelumnya: Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik gelar haji, status sosial, dan aspek budaya dalam konteks haji di Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan Sumber: Sumber-sumber literatur yang relevan dipilih berdasarkan topik penelitian, yaitu makna gelar haji dalam perspektif

sosial budaya di Indonesia. Literatur yang dipilih mencakup karya-karya ilmiah, buku, jurnal, artikel, serta laporan yang membahas topik ini secara mendalam.

- b) Kajian Literatur: Membaca, menganalisis, dan merangkum berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pemahaman yang berkembang mengenai gelar haji dalam masyarakat Indonesia.
- c) Katalogisasi dan Klasifikasi: Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dikategorikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema atau topik yang relevan dengan penelitian ini, seperti status sosial, makna budaya, dan pengaruh gelar haji dalam kehidupan sehari-hari.

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian. karena mengumpulkan data adalah tujuan utama penelitian. Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan datanya adalah pengumpulan data kepustakaan, dengan menggunakan bahan pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan.¹⁶

Data yang diperoleh dari studi pustaka akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis ini akan meliputi langkah-langkah berikut:

¹⁶ Yasif, dkk, *Makna dan manfaat Tafsir Maudhui*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati : Bandung 2021), h. 12.

1. Pengorganisasian Data: Menyusun sumber pustaka yang terkumpul berdasarkan kategori atau tema tertentu, seperti persepsi masyarakat terhadap gelar haji, makna sosial dari gelar tersebut, serta pengaruhnya terhadap status sosial dan hubungan sosial di masyarakat.
2. Pengkodean Data: Mengidentifikasi dan memberi kode pada potongan-potongan data yang relevan dalam literatur yang mendukung pemahaman mengenai makna gelar haji. Potongan-potongan ini kemudian dikategorikan sesuai dengan tema yang relevan.
3. Analisis Tematik: Menyusun tema-tema utama yang muncul dalam literatur dan memberikan interpretasi terhadap makna gelar haji dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia. Tema-tema ini dapat mencakup persepsi terhadap gelar haji dalam struktur sosial, peran gelar haji dalam hubungan sosial antar individu dan komunitas, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada gelar haji.
4. Sintesis: Menggabungkan temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna gelar haji dalam perspektif sosial budaya Indonesia.

F. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas penelitian ini, beberapa langkah berikut akan dilakukan:

- a. Triangulasi Sumber: Menggunakan berbagai sumber pustaka yang berbeda untuk memastikan bahwa temuan-temuan yang diperoleh adalah sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan

membandingkan pandangan dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat objektif.

- b. Penyusunan Kerangka Teoritis yang Jelas: Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang jelas dan konsisten untuk menginterpretasikan data yang terkumpul dari pustaka. Hal ini membantu menjaga fokus penelitian dan mengurangi kemungkinan bias dalam analisis.
- c. Referensi yang Kredibel: Menggunakan sumber-sumber pustaka yang kredibel dan terverifikasi, seperti buku dari penulis yang ahli dalam bidangnya, jurnal ilmiah yang diterbitkan di jurnal internasional terakreditasi, dan artikel dari publikasi yang memiliki reputasi baik.

